

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

1. Sejarah kelahiran KH. Hasyim Asy'ari

Muhammad Hasyim adalah nama lengkap KH. Hasyim Asy'ari. KH. Asy'ari adalah seorang ulama dan pendiri Pesantren di Jombang, dan nama Asy'ari dikaitkan dengan nama ayahnya. KH. Hasyim Asy'ari lahir di kota Gedang, kurang lebih dua kilometer sebelah timur Jombang, pada tanggal 14 Februari 1871 M/24 Dzulqo'dah 1287 H. Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, FAtanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi, dan Adnan adalah 10 anak dari KH. Hasyim Asy'ari. Sampai dia berusia lima tahun, dia dirawat oleh orang tua dan kakeknya.

Dari garis keturunan ibu, Kh. Hasyim adalah keturunan kesembilan Jaka Tingkir alias Sultan Pajang, penguasa pertama Pajang (1568) dengan gelar Sultan Pajang atau Pangeran Adiwijaya, dan keturunan Raja Brawijaya VI, raja terakhir Majapahit (Lembu Peteng),¹ dari silsilah ibunya yaitu nyai Halimah putri Nyai Layyinah putri Kiai Abdul Jabbar putra Kiai Ahmad putra Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir atau yang biasa disebut dengan Mas Karebet bin Lembu Peteng (Prabu Brawijaya VI)²

Silsilah Kiai Hasyim melalui ayahnya sampai pada Maulana Ishak, hingga Imam Ja'far Sadiq bin Muhammad Al-Baqir. Ayahnya merupakan pengasuh pondok pesantren di Jombang. Kiai Usman, kakek dari pihak ibu, adalah seorang kiai terkenal dan pendiri Pondok Pesantren Gedang, yang dibuka pada akhir abad kesembilan belas. Kiai Shihah, kakek buyutnya,

1 Muhammad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: GARASI, 2020), 21

2 Sunanto, *Tokoh Pembaharuan Islam.Indonesia*, (Pekalongan: NEM, 2021), 90

mendirikan Pondok Pesantren Jombang Tambak beras. Alhasil, wajar saja jika KH. Hasyim Asy'ari belajar agama dan memperoleh ilmu agama dari suasana pesantren keluarganya sendiri. Hasyim Asy'ari, ayah KH, adalah santri pesantren Kiai Usman yang paling cerdas dan pekerja keras. Akhlak dan ilmunya begitu mengagumkan hingga ia menikahi putrinya, Halimah. Jadi KH. Hasyim Asy'ari adalah keturunan dari keluarga bangsawan Jawa yang sakti dan keluarga ulama yang agung.³ Secara garis keturunan, KH. Hasyim Asy'ari merupakan sosok yang sudah mengenal dunia pesantren sejak kecil.

Lamanya waktu dalam kandungan ibunya dipandang sebagai tanda kecerdasan KH. Hasyim Asy'ari. Pada saat itu, masyarakat pesantren merasa itu menandakan ibunya bermimpi menyaksikan bulan turun dari langit langsung ke dalam rahimnya. Mimpi itu dipahami berarti bahwa anak yang dikandung akan dikaruniai kebijaksanaan dan berkah Allah. Hasyim Asy'ari yang menimba ilmu di bawah pengawasan orang tuanya hingga berusia 13 tahun, berani menjadi guru pengganti di pesantren dengan anak-anak yang biasanya lebih tua darinya.

Sudah menjadi kebiasaan pesantren jika anak kiai dijodohkan dengan anak kiai karena untuk memelihara hubungan lembaga antar pesantren, maka dari itulah KH. Hasyim Asy'ari dijodohkan dengan anak kiai dipesantren beliau nyantri. KH. Hasyim Asy'ari menikah 7 kali selama hidupnya. Istri pertamanya yaitu Khadijah (putri kiai Ya'qub dari Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo), istri keduanya yaitu Nafisah yang dinikahi setelah meninggalnya istri pertama yaitu putri kiai Romli dari Kemuning Kediri, yang ketiga Nafiqoh yaitu putri kiai Ilyas dari Madiun, keempat, Masruroh yaitu putri saudara kiai Ilyas pengasuh Pesantren Kapurejo Kediri.⁴

KH. Hasyim Asy'ari meninggal pada tanggal 25 Juli 1947 M, pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H akibat

3 Muhammad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: GARASI, 2020), 21

4 Nahar Syamsu, *Gugusan Ide-ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*, (Indramayu: Adab, 2020), 15-16

tekanan darah tinggi yang disebabkan oleh mendengar dari Jenderal Soedirman dan Bung Tomo bahwa tentara Belanda yang dipimpin oleh Jenderal Spoor telah kembali ke Indonesia dan memenangkan perang di Singosari Malang dengan menangkap banyak warga sipil. KH. Hasyim Asy'ari kaget mendengar kabar tersebut, dan meninggal dunia akibat stroke.

2. Riwayat Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari telah mempelajari berbagai mata pelajaran, termasuk Tauhid, Tafsir, Hadits, Bahasa Arab, dan mata pelajaran lainnya. Ayahnya sendiri, Kiai Asy'ari, pendiri Pondok Pesantren Jombang, telah mengajarnya banyak hal. Dia adalah salah satu anak muda yang cepat menyerap dan mengingat apa yang diajarkan kepadanya. Sehingga pada usia masih remaja beliau telah diberikan kesempatan oleh ayahnya untuk mengajar di pesantrennya sendiri yang tidak lain siswanya sendiri lebih tua dari dirinya.⁵

Di bidang pendidikan, KH. Hasyim Asy'ari dikenal karena keinginannya yang luar biasa untuk mempelajari semua yang perlu diketahui. Ia tidak puas hanya dengan sedikit ilmu dan guru besar yang ditemuinya, sehingga tak heran ia sering berpindah-pindah guru dan pesantren untuk mengejar pemahaman yang lebih mendalam. Juga turun pada anak dan cucunya KH. Wahid Hasyim dan Gus Dur.

Ketidakpuasan terhadap suatu ilmu membuat beliau berkeinginan untuk menuntut ilmu diluar pesantren beliau. Akibatnya, ia sudah berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren berikutnya pada usia 15 tahun. ia bersekolah di Wonokoyo Pesantren di Probolinggo, Pesantren Langitan Tuban di Langitan, dan Pesantren Trenggilis di Trenggilis (Semarang). Ia melanjutkan ke Pesantren Kademangan di Bangkalan, Madura, di mana ia diasuh oleh Kiai Kholil, karena ia tidak puas dalam mencari ilmu. Namun, setelah keluar dari Pesantren Kiai Kholil, ia kembali ke Sidoarjo untuk menuntut ilmu di

⁵ Sunanto, *Tokoh Pembaharuan Islam Indonesia*, (Pekalongan, NEM-Anggota IKAPI), 93

Pesantren Siwalan yang didirikan oleh Kiai Ya'qub. Kiai Ya'qub terkenal karena pengetahuan agamanya dan berpikiran terbuka. Di sinilah KH. Hasyim Asy'ari menemukan sumber informasi yang dicarinya.

Dari sekian pondok yang pernah disinggahnya di pesantren Siwalan inilah beliau *mondok* cukup lama yaitu sekitar 5 tahun. Kiai Ya'qub, di sisi lain, tampaknya mengaguminya karena otak dan keterampilannya dalam memperoleh informasi. Jadi dia tidak hanya belajar di pesantren, tapi Kiai Ya'qub juga menjadikannya menantu. Di kalangan pesantren, hal itu sudah menjadi tradisi yang sering dilakukan.

KH. Hayim Asy'ari mendapat hadiah lagi dari Kiai Ya'qub setelah menikah yaitu perjalanan ke Mekah bersama istrinya. Di situlah dia menemukan sesuatu yang baru. Ia belajar hadis di bawah bimbingan Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, salah seorang ahlinya..

KH. Hasyim Asy'ari melakukan perjalanan untuk kedua kalinya pada tahun 1893. Kali ini beliau ditemani saudara perempuannya Anis. Ia tetap di Mekah sejak itu untuk melanjutkan studinya.. Beliau berguru lagi kepada salah satu ulama yang bernama Syekh Mahfudz Al-Tarmasy yang dikenal ahli dalam Ilmu Hadist yang diriwayatkan Imam Bukhari.

Selain belajar, beliau termasuk orang yang rajin mengahdiri pengajaran *al-Haram al-Syarif* dan pengajian Al-'Allamah Sayyid Alawi bin Ahmad Al-Saqqof dan Sayyed Huseini Al-Habsy Al-Mufti.

Beliau berlatih ilmu spiritual di Gua Hira' selain belajar. Ia memulai karirnya sebagai guru di Makkah. Dan setelah kembali dari Makkah pada tahun 1900 M beliau meneruskan untuk mengajar dari banyak ilmu yang diserap dari para Gurunya dari berbagai tempat dilanjutkan dengan membangun pesantren. Tebuireng yang pada waktu itu merupakan tempat abangan atau orang kulit hitam, menunjukkan bagaimana beliau memilih lingkungan yang sulit, sesuatu yang hanya bisa dilakukan oleh seorang pejuang yang gigih.

Tentu ini menjadi pelajaran bagi kita semua bahwa kesuksesan seseorang bukan ditentukan dari anak seorang pejabat, anak bangsawan maupun anak kiai. Karena kesuksesan seseorang itu didasarkan dari

kegigihannya dalam mencari ilmu serta tangguh dalam menghadapi tantangan, dan pengorbanan harta dan jiwa.⁶

3. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

Ada beberapa karya KH. Hasyim Asy'ari yang dapat kita jumpai dan menjadi kitab wajib di pondok pesantren yaitu:

- a. *At-Tibyān fī al-Nahī 'an Muqatha'āt al-Arhām wa al-Aqārib wa al-Ikhwān*

Di dalam kitab ini berisi tentang pentingnya menyambung persaudaraan antara sesama muslim di tengah perbedaan serta memberikan penjelasan juga tentang bahayanya memutus tali persaudaraan atau silaturrahmi antara sesama muslim. Karena orang islam merupakan saudara bagi sesama muslim lainnya.

- b. *Muqaddimah al-Qānun al-Asāsi li Jam'iyāt Nahdatul Ulama'*

Buku ini memberikan pendapat KH. Hasyim Asy'ari tentang NU dan berbagai ayat yang menjadi landasan berdirinya NU.

- c. *Risālah fī Ta'kīd al-Akhzi bi Mazhab al-A'immah al-Arba'ah*

KH. Hasyim Asy'ari tidak sekadar menjelaskan empat imam mazhab dalam buku ini tetapi beliau juga menjelaskan tentang alasan mengapa pemikiran ke empat madzhab itu patut kita jadikan rujukan.

- d. *Mawāiz*

Kitab Mawaidz ini berisi tentang penjelasan KH. Hasyim Asy'ari mengenai pemikiran-pemikiran bagaimana seharusnya seseorang berperan di dalam masyarakat. Kitab ini juga dapat dijadikan rujukan bagi pegiat di masyarakat.

- e. *Arba'īna Hadīsan Tata'allaqu bi Mabādi' Jam'iyāt Nahdatul Ulama'*

Buku ini terdiri dari empat puluh hadits yang menekankan pentingnya mengikuti cita-cita dunia

6 Muhammad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: GARASI, 2020), 21-26

yang banyak rintangan ini. Hadits ini juga sangat dapat diterima oleh warga NU untuk dijadikan pedoman.

- f. *Al-Nūr al-Mubīn fī Maḥabbati Sayyid al-Mursalīn*
Biografi Nabi Muhammad SAW dibahas dalam buku ini. Tidak hanya itu, tetapi juga menampilkan karakter Nabi. Demi rakyat, kita harus memberi contoh. Juga disebutkan kepada umat Islam di dalam Al-Qur'an bahwa mereka harus memuliakan Nabi Muhammad dan tentu saja, sunnahnya
- g. *Al-Tanbihāt al-Wājibāt liman Yuṣna' al-Maulid bi al-Munkarāt*
Kitab ini berisi penjelasan hal-hal apa saja yang harus diperhatikan ketika seseorang hendak melaksanakan Maulidur Rasul. Dalam hal ini sebaiknya seseorang tahu hal apa saja ketika seseorang mau mengadakan perayaan maulid apa saja yang boleh dan hal apa saja yang tidak boleh dilakukan ketika melaksanakan maulidur Rasul.
- h. *Adāb al-'Alim wa al-Muta'allim fī mā Yanhaju Ilaih al-Muta'allim fī Maqāmati Ta'līmihī āā*
Buku ini pada dasarnya adalah kompilasi dari berbagai buku. Namun, kita bisa melihat dalam teks berapa KH. Hasyim Asy'ari memperhatikan pendidikan. Hal ini didasarkan pada betapa pentingnya pendidikan bagi seseorang, karena pendidikan adalah sesuatu yang berlangsung seumur hidup.
- i. *Risālah Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah fī Hadīs al-Mauta wa Syuruṭ as-Sā'ah wa Bayāni Maḥūm as-Sunnah wa al-Bid'ah*
- j. *Ḥasyiyah Faṭḥur Rahmān*
Buku ini adalah tafsiran atas karya Syaikhul Islam al-Zariyyat al-karya Ansari al-Rislah al-Waly Rusln.⁷
- k. *Al-Risālah al-Jāmi'ah*

⁷ Abdul Hadi, KH. Hasyim Asy'ari, (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), 28-32

Buku ini membahas kematian, hari kebangkitan, makna sunnah, dan bid'ah, di antara topik-topik lainnya. Hal ini penting karena unetuk menagkal hal-hal sesat maka kita harus mengetahui hal-hal bid'ah pada masa sekarang yang dilaksanakan banyak orang dan membicarakan kematian supaya kita setelah selesai melakukan dosa ingat kematian dan bertobat.

l. *Ḥadiṣ al-Mawt wa 'Asyroh al-Sa'ah*

Kitab ini berisi tentang kematian dan hari pembalasan manusia dia akhirat) yang mengupas hadis-hadis Nabi mengenai hari pembalasan.

m. *Ziyādah Ta'liqāt 'alā manzāt al-Syaikh 'Abdillah ibn Yāsīn al-Fasuruanī*

Isi kitab merupakan syair tambahan mengenai syair syaikh Abdullah

n. *Ar-Risālah Jamā'ah al-maqāṣit*

Isi kitab ini menjelaskan tentang dasar-dasar akidah islamiyah dan ushul ahkam bagi orang mukallaf untuk mencapai jalan tasawuf dan derajat wusul kepada Allah.

o. *Tamyīzul Ḥaq min al-Baṭīn.*

p. *Ar-Risālah fil 'Aqā'id.*

q. *Ar-Risālah at-Tauḥīdiyyah.*

r. *Al-qolāid fī mā yajibū min al-qalāid.*

s. *Aḍ-ḍurūr al-muntatsiroh fī al-masāil al-tis'a 'asyaroh.*

Diharapkan masih ada beberapa karya KH. Hasyim Asy'ari yang belum ditemukan berdasarkan karya-karya tersebut di atas. Beberapa karya tersebut di atas telah didistribusikan kepada masyarakat umum, kalangan NU, dan pondok pesantren, khususnya Pondok Pesantren Tebuireng dan para lulusannya. Kedutaan Saudi Arabia juga telah meminta beberapa kitab karya KH. Hasyim Asy'ari untuk dipelajari di sana.⁸

Buku karya KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu kitab yang sangat penting untuk dibaca saat

8 Ahmad Baso dkk, *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri*, (Jakarta:Museum Kebangkitan Nasional, 2017), 137

ini, khususnya bagi pendidik dan peserta didik, karena mencakup berbagai nilai yang harus diwaspadai oleh pendidik dan peserta didik.

Dari sejumlah karya KH. Hasyim Asy'ari bahwa beliau sangat memperhatikan dan memiliki ilmu yang luas. Pandangan Hasyim Asy'ari tentang pendidikan, khususnya pendidikan akhlak. Karya-karya ini menunjukkan bahwa dia adalah seorang ulama mujtahid yang telah meninggalkan warisan ilmiah dan organisasi yang berharga.

KH. Hasyim Asy'ari adalah pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU), selain terkenal kecemerlangannya. NU adalah organisasi Ahlussunnah terbesar di Indonesia. Organisasi ini dibuat dengan tujuan untuk menyanggah kesalahpahaman tentang Islam. Pada 16 Rajab 1344 H, ia mendirikan NU ini bersama Kiai Wahab Hasbullah, Bisri Syansuri, dan para intelektual lainnya.⁹

4. **Kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim***

Ilmu adalah salah satu pembeda antara manusia dan hewan. Oleh karena itu, setiap muslim wajib menuntut ilmu. *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* adalah kitab yang ditulis KH. Hasyim Asy'ari, pendidikan sangat penting untuk mencapai umat manusia. Untuk mengetahui siapa yang membuatnya, untuk apa ia dibentuk, untuk mengikuti semua perintah, dan untuk menghindari larangan, sehingga layak dinobatkan sebagai makhluk yang paling mulia di antara semua binatang.

"*Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*" adalah sebuah karya yang membahas topik pendidikan akhlak. Pada tanggal 22 Jumada al-Tsaniyah 1343 H kitab ini selesai. KH. Hasyim Asy'ari menulis buku ini sebagai jawaban atas keinginannya untuk membuat buku tentang peran etika dalam menuntut ilmu. Orang yang mencari ilmu

9 Sunanto, *Tokoh Pembaharuan Islam Indonesia*, (Pekalongan, NEM-Anggota IKAPI), 100

juga harus memiliki akhlak yang baik, karena mencari ilmu adalah ikhtiar yang mulia dan bermanfaat. ¹⁰

Peralihan yang cepat dari pendidikan klasik ke pendidikan modern berdampak pada latar belakang penulisan buku *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*.¹¹ Buku ini ditulis untuk memasukkan prinsip-prinsip moral dalam rangka melestarikan tradisi yang baik, yang dituangkan dalam salah satu qoidah qowaidh fiqh yaitu

المَحَا فَظَةَ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخَذِ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Artinya “melestarikan nilai-nilai/ajaran lama yang baik, dan mengambil nilai-nilai/ajaran baru yang lebih baik”. ¹²

Jika cita-cita tersebut tertanam dalam hati dan jiwa siswa, maka akan muncul jiwa yang baik dan optimis, mampu memaksimalkan segala sesuatu yang ada secara positif, dinamis, dan kreatif. Jadi gagasannya adalah bagaimana mengembangkan jiwa manusia yang kreatif dan aktif. ¹³

Buku ini memberikan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi, serta berbagai riwayat dari para sahabat dan tabi'in di setiap topik, selain menguraikan beberapa pendapat KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam.

Dalam hal ini KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan beberapa etika dalam menuntut ilmu yang harus diketahui pelajar yang dibagi dalam 3 bab materi pendidikan yaitu:

a. Materi pendidikan akhlak bab II halaman 24-28 :
Akhlak pribadi seorang siswa

Pada bab ini menjelaskan akhlak pribadi seorang siswa yang didalamnya terdiri dari 10 macam

10 Muhammad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: GARASI, 2020), 75-76

11 Muhammad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: GARASI, 2020), 75-79

12 Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), 21

13 Muhammad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: GARASI, 2020), 79

- akhlak yang harus dimiliki oleh siswa sebagai seorang pelajar.
- b. Materi pendidikan akhlak bab III halaman 29-43:
Akhlak siswa kepada guru
Pada bab ini menjelaskan beberapa akhlak yang harus diketahui siswa terhadap gurunya. Di dalam bab ini terdapat 12 macam akhlak siswa yang harus dipenuhi terhadap gurunya.
- c. Materi pendidikan akhlak bab IV halaman 43-55:
Akhlak siswa dalam belajar
Bab ini menjelaskan beberapa akhlak siswa yang harus diketahui dalam belajar. Dalam bab ini berisi 13 akhlak dalam belajarnya.

B. Pemikiran Pendidikan Akhlak Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*

Akhlak pribadi yang harus dimiliki seorang siswa dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari yaitu:

1. Materi Pendidikan Akhlak Pribadi Seorang Siswa Halaman 24-28

Ada 10 macam akhlak pribadi seorang siswa yang terkandung pada bab ini yaitu

(١) الْأَوَّلُ أَنْ يُطَهِّرَ قَلْبَهُ مِنْ كُلِّ غَشٍّ

“Yang pertama adalah membersihkan hatinya dari semua hal-hal yang kotor”.

(٢) الثَّانِي أَنْ يُحْسِنَ النِّيَّةَ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ بِأَنْ يُقْصِدَ وَجْهَ اللَّهِ عَزَّ

وَجَلَّ

“Yang kedua adalah memurnikan niat dalam mencari ilmu untuk menuju kepada Allah”.

(٣) الثَّلَاثُ أَنْ يُبَادِرَ بِتَخْصِيلِ الْعِلْمِ شَبَابَهُ وَأَوْقَاتِ عُمْرِهِ

“Yang ketiga adalah bersegera dalam menghasilkan ilmu (menggunakan kesempatan waktu mudanya)”.

(٤) الرَّابِعُ أَنْ يَفْتَنَعَ مِنَ الْقُوتِ وَاللِّبَاسِ

“Yang keempat bersabar dan qona’ah terhadap segala macam pemberian dan cobaan”.

(٥) وَالْحَامِسُ أَنْ يُقْسِمَ أَوْقَاتَ لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ وَيَعْتَنِمَ مَا بَقِيَ مِنْ عُمُرِهِ

“Pandai mengatur waktu baik di waktu malam maupun siang yang tersisa dari umurnya”.

(٦) وَالسَّادِسُ أَنْ يُقَلِّلَ الْأَكْلَ وَالشَّرْبَ

“Menyederhanakan makan dan minum”.

(٧) وَالسَّابِعُ أَنْ يُؤَاخِذَ نَفْسَهُ بِالْوَرَعِ

“Bersikap wira’i dan hati-hati dalam segala perilaku”.

(٨) وَالثَّامِنُ أَنْ يُقَلِّلَ اسْتِعْمَالَ الْمَطَاعِمِ الَّتِي هِيَ مِنْ أَسْبَابِ

الْبِلَادَةِ وَضَعْفِ الْحَوَاسِّ

“Menyedikitkan makanan dan minuman yang dapat menyebabkan kemalasan dan dapat menyebabkan kelemahan”.

(٩) وَالثَّاسِعُ أَنْ يُقَلِّلَ نَوْمَهُ مَا لَمْ يَلْحَقْهُ ضَرَرٌ فِي بَدَنِهِ وَذِهْنِهِ

“Menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak dan membahayakan kesehatan baik badan maupun hati”.

(١٠) وَالْعَاشِرُ أَنْ يَتْرَكَ الْعَشْرَةَ فَإِنْ تَرَكَهَا مِنْ أَهَمِّ مَا يَنْبَغِي

لِطَالِبِ الْعِلْمِ^{١٤}

“Meninggalkan pergaulan yang kurang bermanfaat”.

2. Materi Pendidikan Akhlak Siswa kepada Guru Halaman 29-43

Dalam bab ini ada 12 macam akhlak siswa ketika bersama guru yaitu:

(١) الْأَوَّلُ يَنْبَغِي لِلطَّالِبِ أَنْ يُقَدِّمَ النَّظَرَ وَيَسْتَخِيرَ اللَّهَ تَعَالَى

فِيَمَنْ يَأْخُذُ الْعِلْمَ عَنْهُ وَيُكْتَسِبُ وَحُسْنَ الْأَخْلَاقِ

14 KH. Hasyim Asy’ari, *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*, (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1415 H/1994 H), 11-28

“Memilih seorang guru, dan meminta kepada Allah agar dipilhkan seorang guru yang darinya ia dapat memperoleh ilmu dan akhlak”

(٢) وَالثَّانِي يَجْتَهِدُ أَنْ يَكُونَ الشَّيْخَ مِمَّنْ لَهُ عَلَى الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ

“Bersungguh-sungguh dan yakin bahwa guru yang telah dipilih memiliki ilmu syari’at”.

(٣) وَالثَّلَاثُ أَنْ يَنْقَادَ لِشَيْخِهِ فِي أُمُورِهِ وَلَا يَخْرُجُ عَنْ رَأْيِهِ

وَتَدْبِيرِهِ

“Patuh pada guru dan selalu mematuhi aturan tidak menentan pendapat dan peraturannya”.

(٤) وَالرَّابِعُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهِ بِعَيْنِ الْإِحْلَالِ وَالتَّعْظِيمِ وَيَعْتَقِدَ فِيهِ

دَرَجَةَ الْكَمَالِ

“Memandang guru dengan pandangan kemulyaan, keagungan, dan meyakini bahwa gurunya memiliki derajat yang sempurna”.

(٥) وَالْحَامِسُ أَنْ يَعْرِفَ لَهُ حَقَّهُ وَلَا يَنْسَى لَهُ فَضْلَهُ وَأَنْ يَدْعُوَ

لَهُ مُدَّةَ حَيَاتِهِ وَبَعْدَ مَمَاتِهِ

“Mengetahui apa yang menjadi hak-hak guru, tidak melupakan keutamaannya, dan senantiasa mendoakannya semasa hidup maupun setelah wafatnya”.

(٦) وَالسَّادِسُ أَنْ يَتَصَبَّرَ عَلَى جَفْوَةِ تَصَدُّرٍ مِنَ الشَّيْخِ أَوْ سُوءِ

خُلُقِهِ

“Bersabar atas kekasaran dan perbuatan yang kurang baik dari guru”.

(٧) وَالسَّابِعُ أَنْ لَا يَدْخُلَ عَلَى الشَّيْخِ فِي غَيْرِ الْمَجْلِسِ الْعَامِّ إِلَّا

بِاسْتِئْذَانٍ سِوَاكَ كَانَ الشَّيْخُ وَحْدَهُ أَوْ كَانَ مَعَهُ غَيْرُهُ

“Tidak menemui guru pada tempatnya kecuali mendapatkan izin darinya. Baik guru dalam keadaan sendiri maupun dengan orang lain”.

(٨) وَالثَّامِنُ أَنْ يَجْلِسَ أَمَامَ الشَّيْخِ بِالْأَدَبِ

“Duduk dengan rapi dan sopan apabila berhadapan dengan guru”.

(٩) وَالتَّاسِعُ أَنْ يُحْسِنَ خِطَابًا بِهِ مَعَ الشَّيْخِ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ

“Berbicara dengan sopan dan lemah lembut saat bersamanya”.

(١٠) الْعَاشِرُ إِذَا سَمِعَ الشَّيْخَ يَذْكُرُ حَكْمًا فِي مَسْئَلَةٍ

“Jika seorang guru menjelaskan suatu keterangan maka sebaiknya siswa mendengarkan”.

(١١) وَالْحَادِي عَشَرَ أَنْ لَا يَسْبِقَ الشَّيْخَ إِلَى شَرْحِ مَسْئَلَةٍ أَوْ

جَوَابِ سُؤَالٍ

“Jangan menyela ketika seorang guru sedang menjelaskan atau sedang menjawab sebuah pertanyaan”.

(١٢) وَالثَّانِي عَشَرَ إِذَا نَآوَلَهُ الشَّيْخُ شَيْئًا تَنَآوَلَهُ بِالْيَمِينِ^{١٥}

“Jika guru menyerahkan sesuatu siswa harus menerimanya dengan tangan kanan”.

3. Materi Pendidikan Akhlak Siswa dalam Belajar Halaman 43-55

Ada 13 jenis moralitas peseta didik di kelas, serta aspek vital yang harus diingat siswasaat belajar bersama guru dan teman, antara lain:

(١) الْأَوَّلُ أَنْ يَبْدَأَ بِفَرْضِ عَيْنِهِ

“Memulai belajar ilmu yang bersifat fardhu ‘ain”.

(٢) وَالثَّانِي أَنْ يَتَّبَعَ فَرْضَ عَيْنِهِ بِتَعَلُّمِ كِتَابِ اللَّهِ الْعَزِيزِ

“Mempelajari ilmu-ilmu yang mendukung fardhu ‘ain”.

(٣) وَالثَّلَاثُ أَنْ يَحْدَرَ فِي ابْتِدَاءِ أَمْرِهِ مِنَ الْإِسْتِعَالِ فِي

الْإِخْتِلَافِ بَيْنَ الْعُلَمَاءِ وَبَيْنَ النَّاسِ مُطْلَقًا فِي الْعَقْلِيَّاتِ

وَالسَّمْعِيَّاتِ

15 KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*, (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1415 H/1994 H), 29-39

“Pada awal pembelajaran siswa diusahakan tidak terlalu sibuk mempelajari perbedaan di kalangan ulama dan juga semua orang lainnya dalam masalah yang bersifat penalaran dan wahyu”.

(٤) وَالرَّابِعُ أَنْ يُصَحِّحَ مَا يَقْرَأُهُ قَبْلَ حِفْظِهِ

“Mentashihkan apa yang telah dibaca sebelum dihafalkan”.

(٥) وَالْحَامِسُ أَنْ يُكَبِّرَ لِسَمَاعِ الْعِلْمِ لِأَسِيْمَا الْحَدِيثِ

“Bersegera sedini mungkin mendengar dan mempelajari ilmu terutama hadits”.

(٦) وَالسَّادِسُ إِذَا شَرَّحَ مَحْفُوظًا تَهَ الْمُخْتَصِرَاتِ وَضَبَطَ مَا فِيهَا مِنْ الْإِشْكَالَاتِ

“Ketika siswa telah belajar dari suatu buku/kitab dan telah mencatat hal-hal yang sulit dan juga telah meringkasnya maka sebaiknya siswa melanjutkan belajarnya pindah ke buku/kitab yang lebih luas keterangannya”.

(٧) وَالسَّابِعُ أَنْ يَلْزِمَ حَلْفَةَ شَيْخِهِ فِي التَّدْرِيسِ

“Selalu menghadiri halaqoh pengajaran dan pengajian guru”.

(٨) وَالثَّامِنُ إِذَا حَضَرَ مَجْلِسَ الشَّيْخِ يُسَلِّمُ عَلَى الْحَاضِرِينَ بِصَوْتٍ يُسْمَعُ جَمِيعَهُمْ

“Ketika siswa hendak mendatangi majlis pengajian guru sebaiknya mengucapkan salam dengan keras agar didengar oleh semua orang”.

(٩) وَالتَّاسِعُ أَنْ لَا يَسْتَحْيِيَ مِنْ سَوْأَلِ مَا أَشْكَلَ عَلَيْهِ وَتَفَهُمِهِمْ

“Tidak malu menanyakan sesuatu yang dirasa rumit dan tidak malu meminta penjelasan terhadap hal yang tidak dimengerti”.

(١٠) وَالْعَاشِرُ أَنْ يُرَاعِيَ نَوْ بَنَّهُ فَلَا يَتَقَدَّمُ عَلَيْهَا بِغَيْرِ رِضَا مَنْ هِيَ لَهُ

“Menunggu giliran untuk belajar. Siswa tidak boleh mengambil giliran orang lain kecuali ada kerelaan”.

(١١) وَالْحَادِي عَشَرَ أَنْ يَكُونَ جُلُوسَهُ بَيْنَ يَدَيْ الشَّيْخِ عَلَى مَا
تَقَدَّمَ تَفْصِيلَهُ وَهَيَأُ تَه فِي أَدْبِهِ مَعَ شَيْخِهِ

“Hendaknya siswa duduk di hadapan guru menurut akhlak yang telah dijelaskan secara rinci dalam bab akhlak kepada guru”.

(١٢) الثَّانِي عَشَرَ أَنْ يَثْبُتَ عَلَى كِتَابٍ حَتَّى لَا يَتْرُكَهُ أَبْتَرَّ

“Tidak beranjak pada fan/ilmu lain kecuali fan sebelumnya telah dikuasai”.

(١٣) وَالثَّلَاثُ عَشَرَ أَنْ يَرِغِبَ الطَّلَبَةُ فِي التَّحْصِيلِ وَيَدْلَهُمْ عَلَى
مَظَانِ الإِشْتِعَالِ^{١٦}

“Siswa hendaknya memotivasi teman-temannya untuk berusaha mendapatkan ilmu dan menunjukkan kepada mereka tempat-tempatnya”.

C. Analisis Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyyah

1. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* Karya KH. Hasyim Asy’ari

Di dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* karya KH. Hasyim Asy’ari ini terdapat 8 bab materi pendidikan akhlak yang mempelajari tentang akhlak atau etika seorang pelajar dalam menuntut ilmu dan pendidik dalam mengajar. Mungkin kitab ini cocok diajarkan pada seorang pelajar dan dibaca oleh seorang pendidik karena pada masa sekarang banyak pelajar yang kurang dalam ilmu akhlaknya seperti kurang sopannya terhadap guru dan lain-lain. maka perlu diajarkan lagi kepada pelajar agar mereka mempunyai akhlak yang baik. Apalah arti ilmu jika tidak diimbangi dengan amal yang baik. Maka penting sekali bagi seorang pendidik untuk mendidik

16 KH. Hasyim Asy’ari, *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*, (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1415 H/1994 H),43- 54

siswa-siswanya dengan akhlak yang baik. Dan buku ini jika di baca oleh seorang guru mungkin bisa menambah pengetahuan karena di dalamnya ada etika-etika guru dalam mengajar maupun etika pribadi seorang guru.

Dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* karya KH. Hasyim Asy’ari ini ada delapan bab materi pendidikan akhlak yang semuanya akan diuraikan dibawah ini:

a. Materi Pendidikan Akhlak Pribadi Seorang Siswa Halaman 24-28

Ada 10 macam akhlak pribadi seorang siswa yang terkandung pada bab ini yaitu

(١) الْأَوَّلُ أَنْ يُطَهِّرَ قَلْبَهُ مِنْ كُلِّ عَشْرٍ

“Yang pertama adalah membersihkan hatinya dari semua hal-hal yang kotor”.

Semua hal yang merusak hati seorang siswa, seperti kecemburuan, iri hati, dendam, dan temperamen buruk, harus dibersihkan. Ini dirancang untuk membuatnya mudah dipelajari, diingat, dan dipahami ilmunya.

(٢) الثَّانِي أَنْ يُحْسِنَ النِّيَّةَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ بِأَنْ يُقْصِدَ

وَجْهَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“Yang kedua adalah memurnikan niat dalam mencari ilmu untuk menuju kepada Allah”.

Saat belajar, miliki niat yang baik yaitu untuk mendapatkan ridho Allah SWT, untuk menghilangkan kebodohan, menghidupkan agama, mengamalkan ilmu dan mendekatkan diri pada Allah SWT. Jangan sampai berniat untuk memperoleh duniawi, memperoleh pekerjaan, dll.

(٣) الثَّلَاثُ أَنْ يُبَادِرَ بِتَحْصِيلِ الْعِلْمِ شَبَابَهُ وَأَوْقَاتِ

عُمُرِهِ

“Yang ketiga adalah bersegera dalam menghasilkan ilmu (menggunakan kesempatan waktu mudanya)”.

Hendaknya menghabiskan hidup dan masa mudanya untuk mencari ilmu sebab mencari ilmu

tidak pernah terbatas umur. Dan sebisanya memutus segala hal yang menghalangi untuk mendapatkan ilmu supaya dalam mencari ilmu tidak terganggu oleh hal-hal yang dapat mengganggu dan menghalangi mencari ilmu.

(٤) الرَّابِعُ أَنْ يَفْنَعَ مِنَ الْقُوَّةِ وَاللَّبَاسِ

“Yang keempat bersabar dan qona’ah terhadap segala macam pemberian dan cobaan”.

Yaitu qana’ah dalam hal sandang pangan sebab kesabaran akan kekurangan akan mendatangkan ilmu yang luas serta kita tidak terganggu untuk fokus ke hal-hal lain dan terhindar dari bermacam-macam pandangan. Sudah menjadi hal biasa bahwa seseorang dalam menuntut ilmu memiliki kesabaran dan qona’ah terhadap semua hal. Seperti penjelasan diatas bahwa ilmu dapat mendatangkan ilmu yang luas. Sedikit demi sedikit kita belajar dengan penuh kesabaran maka kita akan mendapatkan banyak ilmu buah dari kesabaran kita.

(٥) وَالْحَامِسُ أَنْ يَفْسِمَ أَوْقَاتَ لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ وَيُعْتَنِمَ مَا

بَقِيَ مِنْ عُمُرِهِ

“Pandai mengatur waktu baik di waktu malam maupun siang yang tersisa dari umurnya”.

Sebagai pencari ilmu harus terampil membagi waktu dan memanfaatkan sisa umur yang ada. Waktu yang optimal untuk mengingat adalah waktu subuh, untuk memperdalam subuh / dini hari, untuk menulis sepanjang hari, dan untuk belajar dan mengulang ajaran di malam hari. Dan tempat terbaik untuk diingat adalah ruangan atau lokasi yang bebas dari gangguan dan orang.. Ketika seorang siswa ingin belajar maka harus memilih waktu yang tepat untuk belajar. Karena dengan waktu yang tepat kita akan lebih fokus untuk belajarnya. Kapan waktu belajar, kapan mengulang pembelajaran yang sudah dijelaskan, kapan menghafal sudah dijelaskan diatas.

٦) وَالسَّادِسُ أَنْ يُقَلِّلَ الْأَكْلَ وَالشَّرْبَ

“Menyederhanakan makan dan minum”.

Seorang pelajar harus menyidiktkan makan dan minum sebab bayak makan akan membuat badan berat untuk belajar. Dan adapun menyediktkan makan juga ada manfaatnya yaitu kita bisa tercegah dari segala penyakit. Banyak makan juga bisa membuat kita mengantuk dan malas untuk belajar maka dari itu kita sebagai seorang pelajar harus menjaga diri kita agar tetap semangat dalam belajar seperti jangan kenyang-kenyang ketika makan dan menyediktkan makan.

٧) وَالسَّابِعُ أَنْ يُؤَاخِذَ نَفْسَهُ بِالْوَرَعِ

“Bersikap wira’i dan hati-hati dalam segala perilaku”.

Bersikap wara’ yaitu menjauhi segala hal yang bersifat syubhat (tidak jelas halal haramnya) dan hati-hati dalam memilih makanan, minuman dan segala hal kebutuhan karena dengan kita hati-hati kita akan mudah memperoleh cahaya ilmu dan hati yang terang. Dan juga seorang siswa hendaknya menggunakan hukum-hukum rukhsah (keringanan) pada tempatnya karena Allah senang bila hukum rukhsahnya dilakukan. Maka dari itu kita sebagai seorang siswa harus menjaga diri kita dari hal-hal yang sifatnya syubhat seperti menghindari makanan yang tanpa kita ketahui itu milik siapa tidak jelas halal haramnya. Karena cahaya ilmu akan kita peroleh oleh orang-orang yang bersikap wira’i.

٨) وَالتَّامِرُ أَنْ يُقَلِّلَ اسْتِعْمَالَ الْمَطَاعِمِ الَّتِي هِيَ مِنْ

أَسْبَابِ الْبِلَادَةِ وَضَعْفِ الْحَوَاسِّ

“Menyedikitkan makanan dan minuman yang dapat menyebabkan kemalasan dan dapat menyebabkan kelemahan”.

Menghindari dan meminimalisir makanan yang menyebabkan bebalnya otak, lemahnya panca indera begitupun juga makanan yang

memperbanyak dahak dan memperberat tubuh. Dan seorang siswa hendaknya menjauhi makanan yang dapat menyebabkan lupa. Dalam hal ini seorang siswa diharapkan memakan makanan yang bersih dan sehat. Yang bisa membuat pikiran dan tubuh fres kembali agar nanti ketika ingin belajar bisa semangat lagi.

(٩) وَالتَّاسِعُ أَنْ يُقَلِّلَ نَوْمَهُ مَا لَمْ يَلْحَقْهُ ضَرَرٌ فِي بَدَنِهِ

وَذَهْنِهِ

“Menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak dan membahayakan kesehatan baik badan maupun hati”.

Menyedikitkan tidur selama tidak berefek bahaya pada tubuh, dan tidak menambah waktu tidur jika sudah 8 jam sehari semalam boleh kurang asal tidak menyebabkan bahaya pada tubuh. Bila sudah capek diperbolehkan mengistirahatkan diri refresing keluar sebentar supaya dengan kondisi setelah itu kita bisa fresh kembali. Hal itu untuk menghindari stres yang berlebihan pada diri kita. Tubuh dan otak juga butuh istirahat. Terlalu memaksakan juga tidak baik untuk otak dan tubuh kita. Karena sesuatu yang berlebihan tidak baik untuk diri kita.

(١٠) وَالْعَاشِرُ أَنْ يَتْرَكَ الْعَشْرَةَ فَإِنْ تَرَكَهَا مِنْ أَهَمِّ مَا

يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ^{١٧}

“Meninggalkan pergaulan yang kurang bermanfaat”.

Meninggalkan pergaulan yang tidak terlalu penting misalnya dengan lawan jenis, karena hal itu akan lebih nampak main-mainnya serta tidak mendewasakan pikiran. Berlebihan dalam berteman juga kurang baik karena kita tidak akan mempunyai waktu untuk belajar. Jadi

17 KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*, (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1415 H/1994 H), 24-28

dalam segala hal kita harus bisa mengatur entah dalam berteman, belajar, dan lain sebagainya.

Dalam bukunya Ta'limul Muta'allim, Az-Zarnuji menyatakan bahwa tujuan dalam belajar itu penting karena niat adalah ruh dari semua aktivitas manusia. Karena tujuan atau keinginan orang yang mencari ilmu adalah mencari keridhaan Allah SWT dan mendekati diri kepada-Nya. Lebih tepatnya dikatakan bahwa seseorang yang ingin belajar tidak boleh berbuat salah. Setiap siswa harus memiliki sifat tawadhu', iffah, yang pada hakikatnya adalah sifat yang menunjukkan harga diri dan mengarahkan seseorang untuk menghindari perilaku yang tidak sesuai, tabah, sabar, wara', dan tawakkal, yang merupakan kepribadian atau sikap moral yang luhur yang harus dimiliki oleh siswa. Ini adalah untuk menyerahkan segalanya kepada Allah dan memanfaatkan waktu yang ada.¹⁸ Hal ini senada dengan Filosofi pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, yang menyatakan bahwa akhlak pribadi seorang siswa harus meliputi hati yang bersih, niat mencari ilmu karena Allah, memanfaatkan masa muda (bersegera mencari ilmu), kesabaran dan qona'ah, pandai membagi waktu. , kurangi makan minum, wira'i, dan tinggalkan pergaulan yang tidak bermanfaat.

b. Materi Pendidikan Akhlak Siswa kepada Guru Halaman 29-43

Dalam bab ini ada 12 macam akhlak siswa ketika bersama guru yaitu:

18 Alfianoor Rahman, Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim, *Jurnal At-Ta'dib*, vol. 11, no. 1, 2016, 7-12

(١) الْأَوَّلُ يَنْبَغِي لِلطَّالِبِ أَنْ يُقَدِّمَ النَّظَرَ وَيَسْتَخِيرَ اللَّهَ
تَعَالَى فَيَمُنَّ يَا حُدُّ الْعِلْمِ عَنْهُ وَيُكْتَسِبَ وَحُسْنَ
الْأَخْلَاقِ

“Memilih seorang guru, dan meminta kepada Allah agar dipilihkan seorang guru yang darinya ia dapat memperoleh ilmu dan akhlak”.

Hendaknya seorang siswa berdoa kepada Allah untuk meminta petunjuk tentang seseorang yang akan dijadikan guru dan dapat diteladani tata kramanya. Dan kalau bisa carilah guru yang baik akhlaknya, pandai, punya citra yang baik, luas pengetahuannya, dan punya keilmuan yang jelas tidak menyesatkan. Karena ilmu merupakan agama maka seharusnya kita lebih hati-hati menjadikan seseorang sebagai guru kita karena supaya kita tetap dijalan yang benar dan menghindari kesesatan.

(٢) وَالثَّانِي يَجْتَهِدُ أَنْ يَكُونَ الشَّيْخَ مَنْ لَهُ عَلَى الْعُلُومِ
الشَّرْعِيَّةِ

“Bersungguh-sungguh dan yakin bahwa guru yang telah dipilih memiliki ilmu syari’at”.

Secara aktif mencari Guru yang ahli dalam ilmu Syariat. Guru yang telah menimba ilmu kepada pakar ilmu. Bukan guru yang menerima informasi dari buku atau kertas dan tidak pernah dilatih dengan instruktur yang terampil. Seorang pelajar hendaknya pandai dalam menacri guru yang benar-benar ahli dan bisa dijadikan teladan baginya bukan sosok guru yang didapat dari google misalnya dan tidak ada kejelasan. Karena kalau guru tersebut sesat maka kita juga ikut tersesat. Maka alangkah baiknya jika kita bisa lebih hati-hati dalam memilih seorang gruru.

(٣) وَالثَّلَاثُ أَنْ يَنْقَادَ لِشَيْخِهِ فِي أُمُورِهِ وَلَا يَخْرُجَ عَنْ
رَأْيِهِ وَتَدْبِيرِهِ

”Patuh pada guru dan selalu mematuhi aturan tidak menentang pendapat dan peraturannya”.

Siswa dan guru berperan sebagai pasien dengan dokter yang berpengalaman. Akibatnya, siswa harus mencari bantuan dari guru mereka untuk mencapai tujuan mereka. Ketika ada pertanyaan yang perlu ditanyakan, siswa harus bertanya pada guru.

(٤) وَالرَّابِعُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهِ بِعَيْنِ الْإِجْلَالِ وَالتَّعْظِيمِ
وَيَعْتَقِدَ فِيهِ دَرَجَةَ الْكَمَالِ

”Memandang guru dengan pandangan kemulyaan, keagungan, dan meyakini bahwa gurunya memiliki derajat yang sempurna”.

Pandanglah guru dengan rasa hormat dan kekaguman, dan percayalah pada keunggulan guru karena itu lebih baik bagi pelajar. karena memandang wajah orang yang berpendidikan bisa menenangkan hati.

(٥) وَالْحَامِسُ أَنْ يَعْرِفَ لَهُ حَقَّهُ وَلَا يَنْسَى لَهُ فَضْلَهُ وَأَنْ
يَدْعُوَ لَهُ مُدَّةَ حَيَاتِهِ وَبَعْدَ مَمَاتِهِ

”Mengetahui apa yang menjadi hak-hak guru, tidak melupakan keutamaannya, dan senantiasa mendoakannya semasa hidup maupun setelah wafatnya”.

Ketahui hak guru dan jangan abaikan amalan mereka. Ketika dia meninggal, terus menghormati keluarganya, berdoa untuknya, dan mengunjungi makamnya. Ziarah ke kuburnya untuk memohon ampunan baginya, beramal untuk menghormatinya, dan untuk menempuh jalan kebajikan dan petunjuk..

(٦) وَالسَّادِسُ أَنْ يَتَصَبَّرَ عَلَى جَفْوَةِ تَصَدُّرٍ مِنَ الشَّيْخِ
أَوْ سُوءِ خُلُقِهِ

”Bersabar atas kekasaran dan perbuatan yang kurang baik dari guru”.

Jika ada seorang guru berlaku kasar kepada siswanya, maka sebaiknya seorang siswa tad meminta maaf pada gurunya dan menampakkan bahwa dia yang salah dan berhak untuk dimarahi. Dengan adanya itu maka guru akan lebih senang ketika untuk mengajar siswa itu tadi dan menyebarkan keutamaan. Kemudian guru tadi tidak segan-segan mengingatkan ketika siswa tadi melakukan kesalahan.

(٧) وَالسَّابِعُ أَنَّ لَا يَدْخُلُ عَلَى الشَّيْخِ فِي غَيْرِ الْمَجْلِسِ
الْعَامِّ إِلَّا بِاسْتِئْذَانٍ سِوَا كَانَ الشَّيْخُ وَحْدَهُ أَوْ كَانَ
مَعَهُ غَيْرُهُ

“Tidak menemui guru pada tempatnya kecuali mendapatkan izin darinya. Baik guru dalam keadaan sendiri maupun dengan orang lain”.

Jika siswa telah memberikan izin untuk bertemu satu kali dan guru mengetahuinya tetapi menolak untuk menerimanya, siswa tersebut harus pergi dan tidak meminta izin lagi. Jangan membuat guru menyetujuinya. Karena itu tidak sopan bagi siswa untuk melakukannya.

(٨) وَالثَّامِنُ أَنَّ يَجْلِسَ أَمَامَ الشَّيْخِ بِالْأَدَبِ

“Duduk dengan rapi dan sopan apabila berhadapan dengan guru”.

Jika seorang siswa duduk di depan seorang guru, ia harus melakukannya dengan sopan. seperti duduk tasyahud atau duduk sila dengan tawadhu’. Karena seorang siswa harus mempunyai tata kerama yang baik ketika menghadap kepada sang guru.

(٩) وَالْعَاشِرُ أَنَّ يُحْسِنَ خِطَابَهُ مَعَ الشَّيْخِ بِقَدْرِ
الْإِمْكَانِ

“Berbicara dengan sopan dan lemah lembut saat bersamanya”.

Seorang siswa harus berkata baik kepada gurunya dan tidak boleh banyak tanya. Jika

memang butuh penjelasan sebaiknya dilakukan dengan perkataan yang baik dan halus. Tidak boleh bertanya ketika guru tidak mengizinkannya.

(١٠) الْعَاشِرُ إِذَا سَمِعَ الشَّيْخَ يَذْكُرُ حِكْمًا فِي مَسْئَلَةٍ

“Jika seorang guru menjelaskan suatu keterangan maka sebaiknya siswa mendengarkan”.

Jika seorang guru sedang menjelaskan suatu perkataan yang keterangan yang berfaedah maka sebaiknya siswa mendengarkannya dengan seksama dan jika sudah pernah mendengar apa yang diucapkan oleh gurunya sebaiknya merasa senang dengan apa yang beliau sampaikan seolah-olah belum pernah mendengarkannya.

(١١) وَالْحَادِي عَشَرَ أَنْ لَا يَسْبِقَ الشَّيْخَ إِلَى شَرْحِ

مَسْئَلَةٍ أَوْ جَوَابِ سُؤَالٍ

“Jangan menyela ketika seorang guru sedang menjelaskan atau sedang menjawab sebuah pertanyaan”.

Tidak mendahului guru dalam menjelaskan suatu permasalahan dan tidak boleh memotong pembicaraan guru dan tidak menampakkan bahwa seolah-olah sang siswa sudah tahu apa yang dikatakan oleh gurunya.

(١٢) وَالثَّانِي عَشَرَ إِذَا نَآوَلَهُ الشَّيْخُ شَيْئًا تَنَاوَلَهُ بِالْيَمِينِ^{١٩}

“Jika guru menyerahkan sesuatu siswa harus menerimanya dengan tangan kanan”.

Jika seorang guru menyerahkan sesuatu maka siswa harus menerima pemberian dari sang guru dengan tangan kanan dan sebaliknya jika siswa memberikan sesuatu pada guru misal buku/kertas maka siswa harus membentangkannya dulu kemudian baru menyerahkannya pada guru dalam keadaan tidak terlipat, kecuali apabila disuruh guru. Ketika

19 KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*, (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1415 H/1994 H), 29-39

menyerahkan kitab atau buku apapun harus dalam keadaan terbuka dan menunjukkan pembelajaran yang akan diajar.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, siswa adalah anak-anak. Anak-anak diajarkan nilai-nilai akhlak berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Pandangan ini mirip dengan pandangan KH. Hasyim Asy'ari yang berpendapat bahwa santri harus bersikap sopan kepada ustadnya sebagaimana tersebut di atas.

Dalam buku Pendidikan Anak dalam Islam karya Abdullah Nashih Ulwan, Disebutkan bahwa adab siswa terhadap guru yaitu seorang siswa harus bersikap merendah terhadap gurunya, memandang gurunya sebagai orang yang mulia, mengetahui hak gurunya, duduk di depan gurunya dengan sopan, bila sang guru memiliki watak yang keras bahkan menjurus kasar maka seorang siswa harus bersabar, tidak boleh menemui gurunya tanpa seizing darinya, jika guru menjelaskan sesuatu yang pernah ia dengar maka harus tetap mendengarkannya dengan baik seolah-olah belum pernah mendengar. 20

Hal itu senada apa yang dijelaskan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya bahwa etika siswa terhadap gurunya yaitu patuh pada guru, memandang guru dengan hormat dan takdzim, dilarang menemui guru tanpa seizing beliau, apabila seorang siswa duduk dihadapan guru harus duduk yang sopan, harus berkata baik pada gurunya, tidak mendahului guru dalam menjelaskan.

c. Materi Pendidikan Akhlak Siswa dalam Belajar Halaman 43-55

20 Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, diterjemahkan oleh Emiel Ahmad, dengan judul, Pendidikan Anak dalam Islam, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), 235

Ada 13 jenis moralitas siswa di kelas, serta aspek vital yang harus diingat siswa saat belajar bersama guru dan teman, antara lain:

(١) الْأَوَّلُ أَنْ يَبْدَأَ بِفَرْضِ عَيْنِهِ

“Memulai belajar ilmu yang bersifat fardhu ‘ain”.

Siswa hendaknya mengutamakan ilmu-ilmu fardlu ain terlebih dahulu, secara khusus ada empat ilmu yang harus dipelajari: pertama, ilmu tauhid, kedua, ilmu tentang sifat-sifat Allah, ketiga, ilmu syariat Islam, dan keempat, ilmu tentang perbedaan, situasi dan derajat. (tasawuf). Ilmu agama, seperti ilmu yang digunakan untuk beribadah, seperti ilmu fiqih, ilmu tauhid, ilmu keimanan, dan ilmu tasawuf, harus dipelajari. Dan disiplin ilmu lain yang berhubungan dengan agama.

(٢) وَالثَّانِي أَنْ يَتَّبِعَ فَرْضَ عَيْنِهِ بِتَعَلُّمِ كِتَابِ اللَّهِ الْعَزِيزِ

“Mempelajari ilmu-ilmu yang mendukung fardhu ‘ain”.

Siswa juga harus mempelajari Al-Qur'an dalam rangka memperkuat ilmu fardlu ain yang telah mereka kuasai.

(٣) وَالثَّلَاثُ أَنْ يَحْذَرَ فِي ابْتِدَاءِ أَمْرِهِ مِنَ الْإِسْتِعَالِ فِي

الْإِخْتِلَافِ بَيْنَ الْعُلَمَاءِ وَبَيْنَ النَّاسِ مُطْلَقًا فِي

الْعَقْلِيَّاتِ وَالسَّمْعِيَّاتِ

“Pada awal pembelajaran siswa diusahakan tidak terlalu sibuk mempelajari perbedaan di kalangan ulama dan juga semua orang lainnya dalam masalah yang bersifat penalaran dan wahyu”.

siswa hendaknya berdebat dan menjawab ikhtilaf ulama dengan hati-hati dari pada terjebak dalam perselisihan di antara para ahli. Hal ini tidak dimaksudkan untuk membuat siswa bingung atau heran. Dia harus membaca buku terlebih

dahulu. Jika sebuah buku tidak selesai, jangan lanjutkan ke yang berikutnya.

(٤) وَالرَّابِعُ أَنْ يُصَحِّحَ مَا يَفْرُقُهُ قَبْلَ حِفْظِهِ

“Mentashihkan apa yang telah dibaca sebelum dihafalkan”.

Sebelum menyetorkan hafalan sebaiknya siswa mengoreksi dulu bacaan yang akan dihafalnya supaya ketika nanti menyetorkan hafalan kepada guru tidak ada salah dalam bacaannya.

(٥) وَالْحَامِسُ أَنْ يُكَبِّرَ لِسَمَاعِ الْعِلْمِ لِأَسِيْمَا الْحَدِيثِ

“Bersegera sedini mungkin mendengar dan mempelajari ilmu terutama hadits”.

Dengarkan dan pelajari ilmu hadits sesegera mungkin, dan jangan mengabaikan informasi yang terkait dengannya, serta sanad, hukum, kelebihan, dan bahasanya. Dan kita harus mempelajari hadist-hadist yang sifatnya lemah, kuat, dapat dipercaya, dapat diterima dan lain lain. Hal itu termuat dalam kitab Mustholah Hadist.

(٦) وَالسَّادِسُ إِذَا شَرَحَ مُحْفُوظًا تَهَ الْمُخْتَصِرَاتِ وَضَبِطَ

مَا فِيهَا مِنَ الْإِشْكَالَاتِ

Ketika siswa telah belajar dari suatu buku/kitab dan telah mencatat hal-hal yang sulit dan juga telah meringkasnya maka sebaiknya siswa melanjutkan belajarnya pindah ke buku/kitab yang lebih luas keterangannya.

Jika seorang siswa telah selesai dari mempelajari suatu buku/kitab dan telah mencatat pelajarannya di buku maka sebaiknya siswa tadi berpindah ke kitab lainnya yang lebih luas isinya.

(٧) وَالسَّابِعُ أَنْ يَلْزَمَ حَلَقَةَ شَيْخِهِ فِي التَّدْرِيسِ

“Selalu menghadiri halaqoh pengajaran dan pengajian guru”.

Selalu hadir pengajian dan diskusi instruksional guru. Karena itu akan memperkuat pemahaman, kebaikan, tata krama, dan kebajikan seseorang.

(٨) وَاللَّامِئُ إِذَا حَضَرَ مَجْلِسَ الشَّيْخِ يُسَلِّمُ عَلَى
الْحَاضِرِينَ بِصَوْتٍ يُسْمَعُ جَمِيعَهُمْ

“Ketika siswa hendak mendatangi majlis pengajian guru sebaiknya mengucapkan salam dengan keras agar didengar oleh semua orang”.

Ketika siswa hendak masuk ke kelas ataupun majelis pengajian guru sebaiknya masuk dengan mengucapkan salam dengan suara yang keras. Dan begitupun ketika keluar juga harus mengucapkan salam.

(٩) وَاللَّاسِعُ أَنْ لَا يَسْتَحْيِيَ مِنْ سُؤَالٍ مَا أَشْكَلَ عَلَيْهِ
وَتَفَهُمُ

“ tidak takut untuk mengajukan pertanyaan yang tampaknya rumit, dan tidak takut untuk meminta penjelasan tentang sesuatu yang tidak mengerti.”

Ketika siswa mengalami kesulitan, mereka tidak perlu malu untuk mendekati guru dan bertanya langsung kepada guru. Karena ada ungkapan yang berbunyi, "malu bertanya sesat dijalan." Siswa tidak boleh mengajukan pertanyaan yang tidak pantas untuk mereka, tidak boleh menuntut jawaban dari guru ketika guru tidak menjawab, dan tidak boleh berkomentar ketika jawaban guru salah.

(١٠) وَالْعَاشِرُ أَنْ يُرَاعِيَ نَوْ بَتَهُ فَلَا يَتَقَدَّمُ عَلَيْهَا بِغَيْرِ
رِضَا مَنْ هِيَ لَهُ

“Menunggu giliran untuk belajar. Siswa tidak boleh mengambil giliran orang lain kecuali ada kerelaan”.

Ketika sedang proses pembelajaran (dalam metode sorogan) sebaiknya siswa menunggu giliran untuk ke depan dan jangan

mendahului giliran teman yang lain kecuali telah mendapatkan izin darinya.

(١١) وَالْحَادِي عَشَرَ أَنْ يَكُونَ جُلُوسَهُ بَيْنَ يَدَيْ
الشَّيْخِ عَلِيٍّ مَا تَقَدَّمَ تَفْصِيلُهُ وَهَيَأْتُهُ فِي أَدْبِهِ مَعَ
شَيْخِهِ

“Hendaknya siswa duduk di hadapan guru menurut akhlak yang telah dijelaskan secara rinci dalam bab akhlak kepada guru”.

Sebaiknya ketika siswa hendak duduk di hadapan guru harus menepati sikap sopan santun dan sesuai akhlak yang telah diajarkan sebelumnya pada kitab ini.

(١٢) الثَّانِي عَشَرَ أَنْ يَنْبُتَ عَلَيَّ كِتَابٍ حَتَّى لَا يَتْرَكَهُ
أَبْتَرٌ

“Tidak beranjak pada fan/ilmu lain kecuali fan sebelumnya telah dikuasai”.

Siswa sebaiknya tidak buru-buru mempelajari ilmu lain sebelum ilmu yang dipelajari belum dikuasai betul. Hal itu dikarenakan supaya bisa fokus pada satu fan saja.

(١٣) وَالثَّلَاثُ عَشَرَ أَنْ يَرِغِبَ الطَّلَبَةُ فِي التَّحْصِيلِ
وَيَدْلُهُمْ عَلَيَّ مَظَانِ الْإِشْتِعَالِ²¹

“Siswa harus mendorong rekan-rekan mereka untuk berusaha mempelajari hal-hal baru dan menunjukkan kepada mereka tempat-tempatnya”

Anak adalah titipan dari Allah SWT dan harus dijaga dan dididik agar dapat mencapai seluruh nilai-nilai kehidupan dan mendekatkan diri kepada Allah, menurut Al-Ghazali. Semua bayi yang baru lahir datang ke dunia kita seperti

21 KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*, (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1415 H/1994 H),43- 54

permata yang belum diukur atau diciptakan, tetapi sangat berharga.

Santri harus suci jiwanya dan dijauhkan dari akhlak yang rendah dan sifat keji, tidak membual tentang ilmu, bagi siswa awal tidak boleh melibatkan atau memperparah perbedaan pendapat para ulama karena hal ini dapat menimbulkan berprasangka buruk, menurut Al-Ghazali. Karena semua informasi disusun secara bertahap sesuai dengan kebutuhannya, seorang pembelajar harus memahami hubungan antara banyak disiplin ilmu dan tujuannya sebelum menjelajahi ilmu atau metode lain (seni). Dari beberapa uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam saat ini harus mampu membimbing perkembangan dan menjawab tuntutan siswadalam bidang tersebut.²² Penjelasan tersebut senada dengan penjelasan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* bahwa seorang siswa harus memiliki akhlak ketika belajar yaitu mengutamakan ilmu fardlu ain, santri disarankan untuk tidak terlalu banyak menghabiskan waktu mempelajari perbedaan antara ulama dan orang awam dalam topik penalaran dan wahyu. Hal ini agar siswa tidak bingung atau terkejut; sebaiknya mereka mempelajari satu buku terlebih dahulu; setelah siswa telah merangkum sebuah buku, sebaiknya mereka melanjutkan studinya dengan beralih ke buku/buku dengan deskripsi yang lebih luas; ketika ada sesuatu yang sulit bagi siswa, mereka tidak perlu takut untuk bertanya; dan jangan berpindah ke ilmu-ilmu lain sampai pengetahuan sebelumnya telah dikuasai.

22 Zulkifli Agus, Pendidikan Isam dalam perspektif Al-Ghazali, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 03 no. 2, 2018, 32-33

2. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* dengan Materi Pendidikan Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyyah

a. Materi Pendidikan Akhlak Pribadi Seorang Siswa Halaman 24-28

Ada 10 macam akhlak pribadi seorang siswa yang terkandung pada bab ini yaitu

(١) الْأَوَّلُ أَنْ يُطَهَّرَ قَلْبُهُ مِنْ كُلِّ عَشٍ

“Yang pertama adalah membersihkan hatinya dari semua hal-hal yang kotor”.

(٢) الثَّانِي أَنْ يُحْسِنَ النِّيَّةَ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ بِأَنْ يَفْصِدَ وَجْهَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“Yang kedua adalah memurnikan niat dalam mencari ilmu untuk menuju kepada Allah”.

(٣) الثَّلَاثُ أَنْ يُبَادِرَ بِتَحْصِيلِ الْعِلْمِ شَبَابَهُ وَأَوْقَاتِ عُمُرِهِ

“Yang ketiga adalah bersegera dalam menghasilkan ilmu (menggunakan kesempatan waktu mudanya)”.

(٤) الرَّابِعُ أَنْ يَفْتَنَعَ مِنَ الْقَوْتِ وَاللِّبَاسِ

“Yang keempat bersabar dan qona’ah terhadap segala macam pemberian dan cobaan”.

(٥) وَالْخَامِسُ أَنْ يَفْسِمَ أَوْقَاتَ لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ وَيَعْتَنِمَ مَا بَقِيَ مِنْ عُمُرِهِ

“Pandai mengatur waktu baik di waktu malam maupun siang yang tersisa dari umurnya”.

(٦) وَالسَّادِسُ أَنْ يُقَلِّلَ الْأَكْلَ وَالشَّرْبَ

“Menyederhanakan makan dan minum”.

(٧) وَالسَّابِعُ أَنْ يُؤَاخِذَ نَفْسَهُ بِالْوَرَعِ

“Bersikap wira’i dan hati-hati dalam segala perilaku”.

(٨) وَالثَّمَانُ أَنْ يُقَلِّلَ اسْتِعْمَالَ الْمَطَاعِمِ الَّتِي هِيَ مِنْ أَسْبَابِ

الْبِلَادَةِ وَضَعْفِ الْحَوَاسِّ

“Menyedikitkan makanan dan minuman yang dapat menyebabkan kemalasan dan dapat menyebabkan kelemahan”.

(٩) وَالَّتَّاسِعُ أَنْ يُقَلِّلَ نَوْمَهُ مَا لَمْ يَلْحَقْهُ ضَرَرٌ فِي بَدَنِهِ وَذَهَبِهِ

“Menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak dan membahayakan kesehatan baik badan maupun hati”.

(١٠) وَالْعَاشِرُ أَنْ يَتْرِكَ الْعَشْرَةَ فَإِنْ تَرَكَهَا مِنْ أَهَمِّ مَا يَنْبَغِي

إِطَالِبِ الْعِلْمِ ٢٣

“Meninggalkan pergaulan yang kurang bermanfaat”.

Pada bab ini terdapat relevansi dengan materi Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyyah yaitu sebagai berikut:

Kelas I

Bab X: Sikap hormat, kasih sayang, dan sopan santun

Bab XI: Berkata baik, berperilaku jujur, dan budaya antri.²⁴

Kelas II

Bab III: Akhlak Terpuji (Berterima kasih, rendah hati, adab bersin, adab menguap)

Bab IV: Akhlak Tercela (Egois, berkata kasar, bohong)

Bab VIII: Akhlak Terpuji (Santun dan menghargai teman, adab makan dan minum, gemar membaca dan rajin).²⁵

Kelas III

Bab I: Bersyukur

Bab IV: Akhlak Terpuji Taat pada Allah , taat pada Rasul, taat pada orang tua, hormat dan patuh kepada guru)

23 KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allīm*, (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1415 H/1994 H), 11-28

24 Ida Herlina, *Akidah Akhlak Kelas I Madrasah Ibtidaiyyah*, (Jakarta:Kementerian Agama RI, 2020), 106-116

25 Munashihah, *Akidah Akhlak Kelas II Madrasah Ibtidaiyyah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 20-78

Bab VIII: Akhlak Terpuji (Pantang menyerah, pemberani, tolong-menolong

Bab IX: Adab terhadap Tetangga dan Lingkungan.²⁶

Pada bab diatas terkait dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* pada bab akhlak pribadi seorang siswa yaitu didalamnya yang berisi seorang siswa hendaknya membersihkan hati dari segala hal yang mengotorinya seperti iri, dengki, dendam dan perangai buruk. Hal ini dimaksudkan agar mudah dalam memperoleh ilmu, menghafal, dan memahami ilmu. Maka dari itu diharapkan seorang siswa harus membuang jauh-jauh sifat yang dapat merusak hati seperti berkata kasar, egois, bohong dan menggantinya dengan sikap baik, sikap hormat, kasih sayang, sopan santun, berkata baik, jujur, rendah hati dan sikap terpuji lainnya. Dalam mencari ilmu, hal yang sangat mempengaruhi seseorang yaitu lingkungan karena lingkungan dapat mempengaruhi cita-cita pelajar. Maka dari itu kita sebagai siswa harus menjaga etika kita sendiri, terutama etika kepada guru kita. Khususnya etika di dalam dunia pendidikan semakin pudar terlebih etika siswa kepada guru. Salah satu contohnya hilangnya kesopanan siswa terhadap guru dalam proses pembelajaran.²⁷ Maka dari itu kita sebagai pelajar harus bisa menjaga etika kita, terlebih ketika kita bersama dengan guru kita, supaya ilmu yang kita dapatkan tidak sia-sia. Karena yang kita butuhkan bukan hanya ilmu kita saja tetapi keridhoan dan keberkahan dari guru kita.

26 Khoirul Mujahiddin, *Akidah Akhlak Kelas III Madrasah Ibtidaiyyah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 21-97

27 Anisa Nandya, Etika Murid Terhadap Guru (Analisi Kitab Ta‘lim Muta‘allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji), *Jurnal Mudarrisa*, 2010, Vol. 2, No.1: 166

b. Materi Pendidikan Akhlak Siswa kepada Guru Halaman 29-43

Dalam bab ini ada 12 macam akhlak siswa ketika bersama guru yaitu:

(١) الْأَوَّلُ يُبْغِي لِلطَّلَبِ أَنْ يُقَدِّمَ النَّظَرَ وَيَسْتَخِيرَ اللَّهَ تَعَالَى
فِي مَنْ يَأْخُذُ الْعِلْمَ عَنْهُ وَيُكْتَسِبُ وَحُسْنَ الْأَخْلَاقِ

“Memilih seorang guru, dan meminta kepada Allah agar dipikirkan seorang guru yang darinya ia dapat memperoleh ilmu dan akhlak”

(٢) وَالثَّانِي يَجْتَهِدُ أَنْ يَكُونَ الشَّيْخَ مِمَّنْ لَهُ عَلَى الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ

“Bersungguh-sungguh dan yakin bahwa guru yang telah dipilih memiliki ilmu syari’at”.

(٣) وَالثَّلَاثُ أَنْ يَنْقَادَ لِشَيْخِهِ فِي أُمُورِهِ وَلَا يَخْرُجَ عَنْ رَأْيِهِ
وَتَدْبِيرِهِ

“Patuh pada guru dan selalu mematuhi aturan tidak menentan pendapat dan peraturannya”.

(٤) وَالرَّابِعُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهِ بِعَيْنِ الْإِجْلَالِ وَالتَّعْظِيمِ وَيَعْتَقِدَ فِيهِ

دَرَجَةَ الْكَمَالِ

“Memandang guru dengan pandangan kemulyaan, keagungan, dan meyakini bahwa gurunya memiliki derajat yang sempurna”.

(٥) وَالْحَامِسُ أَنْ يَعْرِفَ لَهُ حَقَّهُ وَلَا يَنْسَى لَهُ فَضْلَهُ وَأَنْ يَدْعُوَ

لَهُ مُدَّةَ حَيَاتِهِ وَبَعْدَ مَمَاتِهِ

“Mengetahui apa yang menjadi hak-hak guru, tidak melupakan keutamaannya, dan senantiasa mendoakannya semasa hidup maupun setelah wafatnya”.

(٦) وَالسَّادِسُ أَنْ يَنْصَبَّ عَلَى جَفْوَةٍ تَصْدُرُ مِنَ الشَّيْخِ أَوْ سُوءِ

خُلُقِهِ

“Bersabar atas kekasaran dan perbuatan yang kurang baik dari guru”.

(٧) وَالسَّابِعُ أَنْ لَا يَدْخُلَ عَلَى الشَّيْخِ فِي غَيْرِ الْمَجْلِسِ الْعَامِّ إِلَّا بِاسْتِئْذَانٍ سِوَاهُ كَانَ الشَّيْخُ وَحْدَهُ أَوْ كَانَ مَعَهُ غَيْرُهُ

“Tidak menemui guru pada tempatnya kecuali mendapatkan izin darinya. Baik guru dalam keadaan sendiri maupun dengan orang lain”.

(٨) وَالثَّامِنُ أَنْ يَجْلِسَ أَمَامَ الشَّيْخِ بِالْأَدَبِ

“Duduk dengan rapi dan sopan apabila berhadapan dengan guru”.

(٩) وَالثَّاسِعُ أَنْ يُحْسِنَ خِطَابَهُ مَعَ الشَّيْخِ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ

“Berbicara dengan sopan dan lemah lembut saat bersamanya”.

(١٠) الْعَاشِرُ إِذَا سَمِعَ الشَّيْخَ يَذْكُرُ حَكْمًا فِي مَسْئَلَةٍ

“Jika seorang guru menjelaskan suatu keterangan maka sebaiknya siswa mendengarkan”.

(١١) وَالْحَادِي عَشَرَ أَنْ لَا يَسْبِقَ الشَّيْخَ إِلَى شَرْحِ مَسْئَلَةٍ أَوْ

جَوَابِ سُؤَالٍ

“Jangan menyela ketika seorang guru sedang menjelaskan atau sedang menjawab sebuah pertanyaan”.

(١٢) وَالثَّانِي عَشَرَ إِذَا نَاوَلَهُ الشَّيْخُ شَيْئًا تَنَاوَلَهُ بِالْيَمِينِ^{٢٨}

“Jika guru menyerahkan sesuatu siswa harus menerimanya dengan tangan kanan”.

Pada bab ini terdapat relevansi dengan materi Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyyah yaitu sebagai berikut:

Kelas I

Bab 10 : Sikap Hormat, Kasih Sayang, dan Sopan Santun (sikap hormat kasih sayang dan sopan santun kepada orang tua, sikap hormat kasih sayang dan sopan santun kepada guru).

28 KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*, (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1415 H/1994 H), 29-39

Pada bab 10 ini berisi tentang sikap hormat dan kasih sayang kepada orang tua dan guru hal ini terkait dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* pada bab 3 yaitu seorang siswa harus patuh pada guru dalam semua hal dan mengikuti pendapatnya dan juga memandang guru dengan hormat dan takzim. Semua itu wajib dilaksanakan siswa karena untuk meraih ridho dari sang guru.²⁹

c. Materi Pendidikan Akhlak Siswa dalam Belajar Halaman 43-55

Ada 13 jenis moralitas peserta didik di kelas, serta aspek vital yang harus diingat siswa saat belajar bersama guru dan teman, antara lain:

(١) الْأَوَّلُ أَنْ يُبْدَأَ بِفَرْضِ عَيْنِهِ

“Memulai belajar ilmu yang bersifat fardhu ‘ain”.

(٢) وَالثَّانِي أَنْ يَتَّبَعَ فَرْضَ عَيْنِهِ بِتَعَلُّمِ كِتَابِ اللَّهِ الْعَزِيزِ

“Mempelajari ilmu-ilmu yang mendukung fardhu ‘ain”.

(٣) وَالثَّالِثُ أَنْ يَحْذَرَ فِي ابْتِدَاءِ أَمْرِهِ مِنَ الْإِشْتِعَالِ فِي

الْإِخْتِلَافِ بَيْنَ الْعُلَمَاءِ وَبَيْنَ النَّاسِ مُطْلَقًا فِي الْعُقُلِيَّاتِ

وَالسَّمْعِيَّاتِ

“Pada awal pembelajaran siswa diusahakan tidak terlalu sibuk mempelajari perbedaan di kalangan ulama dan juga semua orang lainnya dalam masalah yang bersifat penalaran dan wahyu”.

(٤) وَالرَّابِعُ أَنْ يُصَحِّحَ مَا يَقْرَأُهُ قَبْلَ حِفْظِهِ

“Mentashihkan apa yang telah dibaca sebelum dihafalkan”.

(٥) وَالْحَاقِ مَسْ أَنْ يُكَبِّرَ لِسْمَاعِ الْعِلْمِ لِأَسِيْمَا الْحَدِيثِ

“Bersegera sedini mungkin mendengar dan mempelajari ilmu terutama hadits”.

29 Ida Herlina, *Akidah Akhlak Kelas I Madrasah Ibtidaiyyah*, (Jakarta:Kementerian Agama RI, 2020), 106

(٦) وَالسَّادِسُ إِذَا شَرَحَ مَحْفُوظًا تَه الْمُخْتَصِرَاتِ وَضَبَطَ مَا فِيهَا
مِنَ الْإِشْكَالَاتِ

“Ketika siswa telah belajar dari suatu buku/kitab dan telah mencatat hal-hal yang sulit dan juga telah meringkasnya maka sebaiknya siswa melanjutkan belajarnya pindah ke buku/kitab yang lebih luas keterangannya”.

(٧) وَالسَّابِعُ أَنْ يَلِزَمَ حَلَقَةَ شَيْخِهِ فِي التَّدْرِيسِ

“Selalu menghadiri halaqoh pengajaran dan pengajian guru”.

(٨) وَالثَّامِنُ إِذَا حَضَرَ مَجْلِسَ الشَّيْخِ يُسَلِّمُ عَلَى الْحَاضِرِينَ
بِصَوْتٍ يُسْمَعُ جَمِيعَهُمْ

“Ketika siswa hendak mendatangi majlis pengajian guru sebaiknya mengucapkan salam dengan keras agar didengar oleh semua orang”.

(٩) وَالثَّاسِعُ أَنْ لَا يَسْتَحْيِيَ مِنْ سُؤَالٍ مَا أَشْكَلَ عَلَيْهِ وَتَفْهَمَ

“Tidak malu menanyakan sesuatu yang dirasa rumit dan tidak malu meminta penjelasan terhadap hal yang tidak dimengerti”.

(١٠) وَالْعَاشِرُ أَنْ يُرَاعِيَ نَوْ بَنَّهُ فَلَا يَتَقَدَّمُ عَلَيْهَا بِغَيْرِ رِضَا مَنْ
هِيَ لَهُ

“Menunggu giliran untuk belajar. Siswa tidak boleh mengambil giliran orang lain kecuali ada kerelaan”.

(١١) وَالْحَادِي عَشَرَ أَنْ يَكُونَ جُلُوسَهُ بَيْنَ يَدَيْ الشَّيْخِ عَلَى مَا

تَقَدَّمَ تَفْصِيلُهُ وَهَيَأُ تَه فِي أَدْبِهِ مَعَ شَيْخِهِ

“Hendaknya siswa duduk di hadapan guru menurut akhlak yang telah dijelaskan secara rinci dalam bab akhlak kepada guru”.

(١٢) الثَّانِي عَشَرَ أَنْ يَتَّبِعَ عَلَى كِتَابٍ حَتَّى لَا يَتْرُكَهُ أَبْتَرًا

“Tidak beranjak pada fan/ilmu lain kecuali fan sebelumnya telah dikuasai”.

(١٣) وَالثَّلَاثُ عَشَرَ أَنْ يَرْغِبَ الطَّلَبَةُ فِي التَّحْصِيلِ وَيَدْلُهُمْ عَلَى

مَظَانِ الْإِسْتِعْجَالِ ٣٠

“Siswa hendaknya memotivasi teman-temannya untuk berusaha mendapatkan ilmu dan menunjukkan kepada mereka tempat-tempatnya”.

Pada bab ini terdapat relevansi dengan materi Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyyah yaitu sebagai berikut:

Kelas I

Bab I : Dua Kalimah Syahadah (makna dua kalimat syahadah, melafalkan dua kalimat syahadah, mengenal Allah melalui kalimat syahadah)

Bab II : Kalimat Thayyibah, Basmalah, dan Hamdalah (menerapkan dan mempraktekkan)

Bab III : Mengenal Asmaul Husna (melafalkan Asmaul Husna, makna Asmaul Husna, membiasakan melafalkan Asmaul Husna)

Bab VII : Asmaul Husna ar-Rahman dan ar-Rahim

Bab VIII : Rukun Iman (pengertian rukun iman).

³¹

Kelas II

Bab I: Kalimah Thayyibah

Bab II: Asmaul husna Al-waliy dan Al-Hafidz

Bab VI: Asmaul husna Al-Alim dan Al-Khabir

Bab VII: Mengenal sifat wajib bagi Allah Swt. ³²

Kelas III

Bab II: Asmaul Husna Al-Wahhab dan Ar-Razzaq

Bab III: Iman kepada Malaikat

30 KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allīm*, (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1415 H/1994 H),43- 54

31 Ida Herlina, *Akidah Akhlak Kelas I Madrasah Ibtidaiyyah*, (Jakarta:Kementerian Agama RI, 2020), 1-88

32 Munashihah, *Akidah Akhlak Kelas II Madrasah Ibtidaiyyah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 1-68

Bab VI: Asmaul Husna Al-Adhim dan Al-Kabir

Bab VII: Surga dan Neraka. ³³

Kelas IV

Bab I: Indahnya Kalimah Thayyibah

Bab II: Mengenal Allah Melalui Asmaul Husna

AL-Malik dan Al-Quddus

Bab III: Beriman kepada Kitab-kitab Allah

Bab VIII: Mengenal Allah Melalui Asmaul Husna

As-Salam dan Al-Mukmin

Bab IX: Beriman kepada Nabi dan Rasul Allah. ³⁴

Kelas V

Bab II: Mengenal Allah melalui Asmaul Husna

Al-Qawiy dan Al-Qayyum

Bab III: Iman kepada Hari Akhir

Bab VII: Mengenal Allah Melalui Asmaul Husna

Al-Muhyi dan Al-mumit. ³⁵

Kelas VI

Bab II: Mengenal Allah Melalui Asmaul Husna

Al-Ghaffar dan dan Al-Afuww

Bab III: Qada' dan Qadarku

Bab VII: Mengenal Allah Melalui Asmaul Husna

Al-Wahid dan Al-Ahad. ³⁶

Pada bab ini terkait dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* bahwa seorang siswa sebaiknya belajar ilmu atau pengetahuan yang hukumnya fardlu ‘ain terlebih dahulu. Ada empat macam pengetahuan yang harus dipelajari yaitu pengetahuan tentang dzat Allah, pengetahuan tentang sifat Allah, pengetahuan tentang hukum-

33Khoirul Mujahiddin, *Akidah Akhlak Kelas III Madrasah Ibtidaiyyah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 12-72

34 Subkhiatin Noor, *Akidah Akhlak Kelas IV Madrasah Ibtidaiyyah*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2020), 1-119

35 Mahdum, *Akidah Akhlak Kelas V Madrasah Ibtidaiyyah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 1-162

36 Ahmad Syauqil Adib, *Akidah Akhlak Kelas VI Madrasah Ibtidaiyyah*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2020), 13-93

hukum Islam, pengetahuan tentang macam-macam keadaan dan tingkatan. Di dalam materi Akidah Akhlak bab diatas itu mempelajari dan memperkenalkan anak pada dua kalimat syahadah, kalimat thayyibah dan Asmaul Husna itu termasuk dalam ilmu-ilmu wajib yang harus di berikan anak mulai dari kecil karena merupakan ajaran mengenal keesaan dan kebesaran Allah melalui syahadat termasuk juga mengetahui rukun iman dan mengetahui sifat-sifat Allah.³⁷ hal itu sependapat dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan bahwa seorang anak harus diajarkan tauhid sejak dini, sejak anak paham dengan lingkungannya. Seorang anak akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan selama ia masih hidup. Dan perkembangan agamanya ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya. Pendidikan tauhid akan membuat jiwa tenang, dan menyelamatkan manusia dari kesesatan. Sikap dan perilaku anak juga dapat dibentuk melalui tauhid. Jika ketauhidan tertanam kuat dalam jiwa, ia akan menjadi kekuatan batin yang tangguh, sehingga akan menciptakan sikap baik. Dan sikap yang baik ini akan bermanfaat bagi dirinya dan orang sekitar.³⁸

Jadi dalam materi pendidikan akhlak dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* bab akhlak pribadi seorang siswa, akhlak siswa terhadap guru, akhlak siswa dalam belajar relevan dengan materi Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyyah.

37 Tim Dosen Ma’had Aly Hasyim Asy’ari Pesantren Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, (Tebuireng: Pustaka Tebuireng, 2020), 39

38 Yusron Asmnuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993), 2